

Perancangan Ruang di Bangunan Kafe Bertema Up-Angkringan dengan Efisiensi Kapasitas Ruang

Rahmayani Baqiyatun Shalihah¹, Indah Pujiyanti²

^{1,2}Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

¹Email: baqiybaqiy@gmail.com

ABSTRACT

Bisnis kafe adalah salah satu bisnis kuliner yang dewasa ini tengah banyak berkembang terutama di kalangan anak muda. Bangunan satu lantai seluas 168,5 meter persegi yang berlokasi di belakang kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Gamping, Sleman, merupakan bangunan yang akan dijadikan untuk bisnis kafe bernama UPKRINGAN. Kafe ini mengusung tema 'Angkringan Naik Kelas'. Pemilik bangunan yang sekaligus sebagai klien menekankan untuk membuat desain interior kafe yang modern namun tetap mempertahankan suasana angkringan sebagai tema utama dari kafe tersebut. Gaya industrial dipilih dalam perancangan interior kafe, dimana cukup identik dengan visual angkringan yang diusung sebagai tema. Tahap proses perancangan interior dimulai dari pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan atau observasi dan studi data, hingga didapat hasil akhir rancangan yaitu menciptakan desain interior ruang kafe modern yang efisien dalam kapasitas ruang dan tetap mempertahankan konsep suasana ruang angkringan yang diwujudkan dengan gaya industrial. Diketahui untuk mencapai efisiensi kapasitas ruang, desain interior kafe modern juga perlu untuk tetap memperhatikan kenyamanan pengguna dan juga estetika visual.

Kata kunci: Interior; Kafe; Angkringan; Industrial; Efisiensi; Ruang

Nowdays, the cafe business is one of the culinary businesses that is currently growing, especially among young people. One floor building covering an area of 168.5 square meters located behind the campus of the Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Gamping, Sleman, is a building that will be used for a cafe business called UPKRINGAN. This cafe carries the theme "Level Up Angkringan". The owner of the building who is also as a client emphasizes creating a modern cafe interior design while still maintaining an angkringan atmosphere as the main theme of the cafe. Industrial style is chosen in the interior design of the cafe, which is quite synonymous with the visual angkringan that is carried as the theme. The interior design process stage starts from data collection obtained from observations and data studies, until the final result of the design is to create an interior design for a modern cafe space that is efficient in space capacity and still maintains the concept of an angkringan space atmosphere manifested in an industrial style. It is known that to achieve efficiency in space capacity, modern cafe interior designs also need to pay attention to user comfort and visual aesthetics.

Keywords: Interior, cafe, angkringan, industrial, efficiency, space

Article history: Received 5 Mei 2020; Revised 15 June 2020; Accepted 25 Okt 2020;

PENDAHULUAN

Bisnis kafe adalah salah satu bisnis kuliner yang dewasa ini tengah banyak berkembang terutama di kalangan anak muda. Area di sekitar kawasan kampus menjadi lokasi yang cocok untuk bisnis ini, melihat kebutuhan konsumen yang mayoritas adalah mahasiswa akan tempat menongkrong yang nyaman dan terjangkau baik hanya sekedar berkumpul bersama teman atau mengerjakan tugas kuliah.

Bangunan satu lantai seluas 168,5 meter persegi yang berlokasi di belakang kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Gamping, Sleman, merupakan bangunan yang akan dijadikan untuk bisnis kafe bernama UPKRINGAN. Sesuai dengan namanya, kafe ini mengusung tema

'Angkringan Naik Kelas'. Pemilik bangunan yang sekaligus sebagai klien menekankan untuk membuat desain interior kafe yang modern namun tetap mempertahankan suasana angkringan sebagai tema utama dari kafe tersebut. Gaya industrial dipilih dalam perancangan interior kafe, dimana cukup identik dengan visual angkringan yang diusung sebagai tema. Selain itu, kenyamanan dan efisiensi ruang dengan tetap memperhatikan fungsi juga penting untuk diperhatikan dalam proses perancangan, mengingat ukuran bangunan yang tidak terlalu besar.

Tujuan perancangan adalah untuk menciptakan desain interior ruang kafe modern yang efisien dalam kapasitas ruang dan tetap mempertahankan konsep suasana ruang angkringan yang diwujudkan dengan gaya industrial.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Kafe Angkringan

Dalam Kamus Istilah Pariwisata Dan Perhotelan disebutkan bahwa Cafe adalah Restoran dengan menu terbatas. Istilah lainnya yaitu Coffee Shop yang artinya tempat makan dan minum yang menyediakan menu cepat dan sederhana serta menyediakan minuman ringan untuk orang yang santai atau menunggu sesuatu (2003:66). Sebuah Kafe memiliki beberapa persyaratan ruang yang dilihat dari segi keamanan, keselamatan, kenikmatan, dan kesehatan. Dalam perkembangannya, fungsi kafe kini semakin luas, artinya kafe tidak saja menjadi tempat menikmati makanan dan minuman tetapi juga menjadi tempat bersosialisasi dan mencari teman baru.

Kata Angkringan berasal dari bahasa jawa, angkring atau nangkring yang artinya duduk santai. Di Solo maupun Klaten angkringan dikenal sebagai warung **hik** ("**hidangan istimewa ala kampung**") atau wedangan. Konsep angkringan adalah gerobak dorong dari kayu dan tungku dari arang. Di atasnya ceret besar berjumlah tiga buah sebagai alat untuk menghidangkan bahan minuman. Selain itu suasana khas angkringan yang remang-remang eksotis dengan lampu minyak yang disebut teplok yang menerangi di tengah gerobak. Tempat duduk yang menggunakan kursi kayu panjang mengelilingi gerobak yang di naungi terpal plastik gulung sebagai tenda. Meski begitu, inilah yang menjadi daya tarik luar biasa dari warung angkringan. Antar pembeli dan penjual sering terlihat mengobrol dengan santai dalam suasana penuh kekeluargaan. Akrabnya suasana dalam angkringan membuat nama angkringan tak hanya merujuk ke dalam tempat tetapi ke suasana, beberapa acara mengadopsi kata angkringan untuk menggambarkan suasana yang akrab saling berbagi dan menjembatani perbedaan.

Merujuk dari pengertian di atas, Kafe Angkringan yaitu tempat makan dan minum yang menyediakan menu cepat dan sederhana ala angkringan dengan suasana akrab seperti di angkringan.

Gaya Industrial

Arsitektur industrial dapat didefinisikan sebagai gaya arsitektur yang menerapkan estetika dan kepraktisan penggunaan barang (*usability*) di suatu tempat. Penerapan desain arsitektur industrial lebih mementingkan penyesuaian fisik bangunan dengan berbagai teknik desain sehingga karakter asli bangunan tak dihilangkan. Gaya arsitektur ini menekankan penggunaan raw material atau material mentah seperti semen, bata, besi, dan baja sebagai material utama bangunan. Dalam interior biasanya menggunakan warna-warna monokromatik dan terkesan maskulin. Material yang digunakan biasa juga memakai bahan-bahan yang didaur ulang atau bahan-bahan industri seperti kaca, besi dan aluminium yang diolah sedemikian rupa sehingga bisa dijadikan elemen interior yang menarik. Saat ini, pendekatan ini digunakan secara estetis di semua jenis bangunan, tidak hanya pabrik dan gudang, tetapi juga semakin banyak digunakan untuk apartemen loteng, ruang komersial, dan bahkan beberapa rumah modern (Jevremovic, 2012).

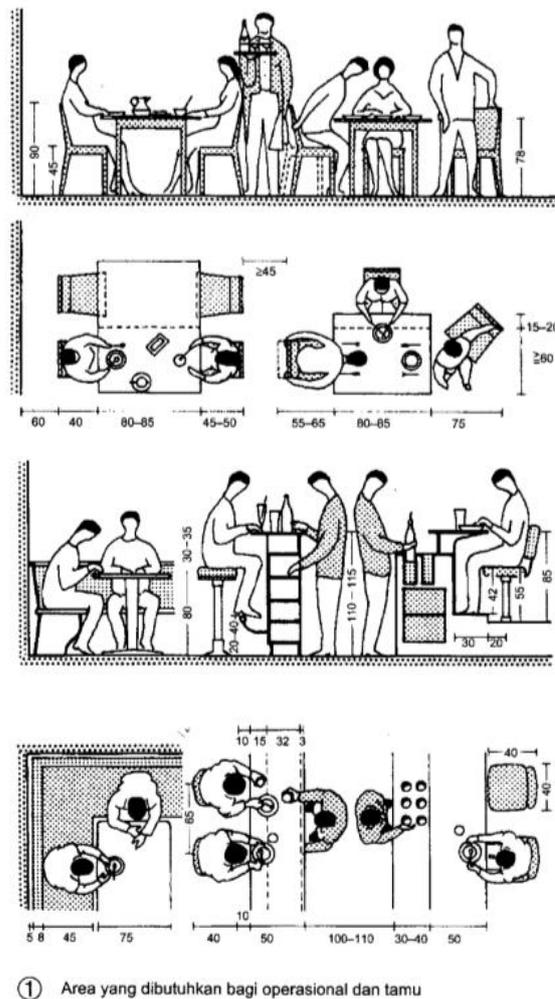
Ciri-ciri konsep gaya industrial melalui elemen pembentuk ruang dan furniturnya:

- **Elemen Atas:** Pada konsep ini biasanya tidak menggunakan plafond sebagai elemen atasnya, melainkan menggunakan atap ekspose.
- **Elemen Samping:** Pada elemen samping interior, material yang digunakan tampak apa adanya seperti batu bata ekspose, tembok acian, dll.
- **Elemen Dasar:** Pada elemen dasar interior, material yang di gunakan adalah lantai parket, atau lantai acian. Tidak menggunakan lantai keramik atau lantai granit sekalipun.
- **Furniture:** Furniture pada ruangan cenderung tanpa finishing cat, melainkan lebih menunjukkan warna aslinya.

Efisiensi Kapasitas Ruang

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung dalam pasal 24 ayat (2), disebutkan bahwa efisiensi tata ruang adalah perbandingan antar ruang efektif dan ruang sirkulasi, tata letak perabot, dimensi ruang terhadap jumlah pengguna. Sedangkan yang dimaksud dengan kapasitas ruang yaitu jumlah pelaku kegiatan minimum yang dapat diwadahi di dalam suatu fasilitas atau ruang.

Dalam perencanaan sebuah ruang interior, kenyamanan pengguna menjadi hal utama yang diperhatikan selain estetika visual. Dimensi dan tata letak perabot dalam ruangan perlu disesuaikan dengan dimensi tubuh manusia, cara bergerak, dan bagaimana manusia merasakan ruang. Dalam gambar di bawah diberikan pedoman dimensi untuk aktivitas di ruang restoran atau kafe.

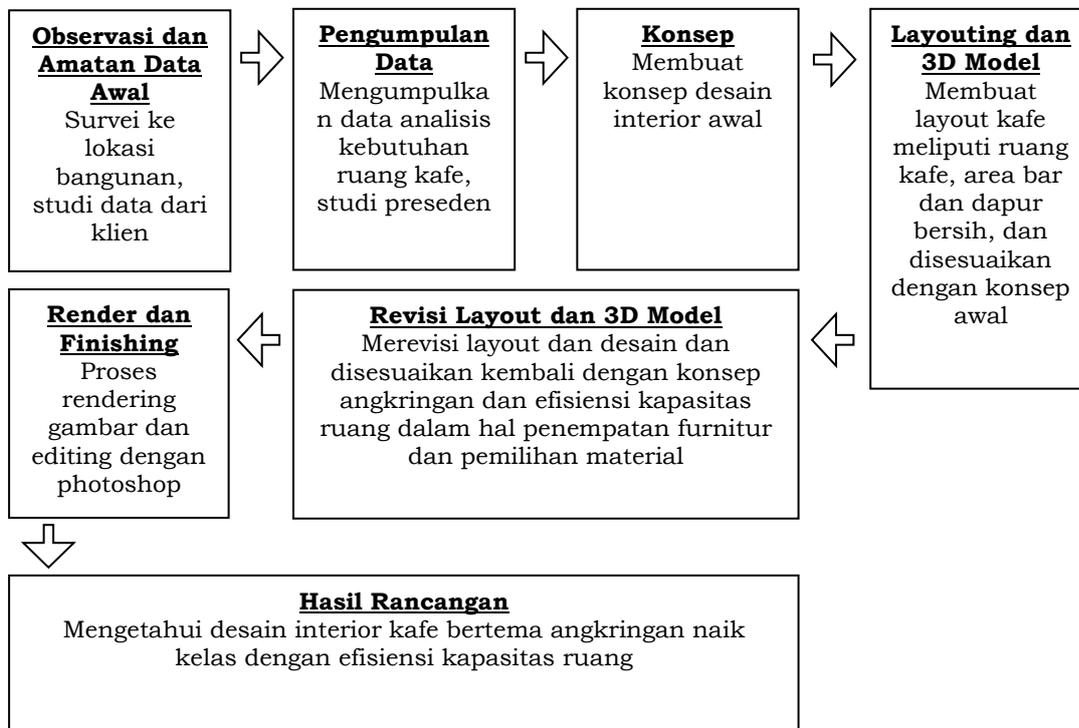


Gambar.1 Dimensi Aktivitas Pada Ruang Restoran atau Kafe
Sumber : Ernst Neufert, 2002

PROSES RANCANG DAN EKSPLORASI

Tahap pertama dalam proses perancangan interior adalah pengumpulan data. Data yang digunakan diperoleh dari pengamatan atau observasi dan studi data. Observasi di lapangan dilakukan dengan survei lokasi untuk mengetahui kondisi eksisting yang mencakup ukuran ruang, kebutuhan, potensi dan area di sekitarnya. Sedangkan data yang ada diperoleh dari klien dan literatur yang menjadi dasar dalam perancangan interior kafe.

Tahapan proses perancangan digambarkan dalam diagram di bawah ini :



Gambar.2. Diagram Metode Desain
Sumber : Penulis, 2020

HASIL RANCANGAN

Menerapkan gaya industrial dalam desain interior kafe bertema angkringan naik kelas, dengan luas ruang indoor 135,8 m², ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti layout furnitur interior, pemilihan material, warna, dan pencahayaan. Dalam proses perancangan, layout interior dan juga pemilihan furnitur sempat mengalami beberapa perubahan desain agar sesuai dengan konsep dan juga memanfaatkan ruang yang ada secara efisien.

1. Desain Pertama



Gambar.3. Layout desain pertama
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.4. Desain pertama area bar dan dapur bersih
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.5. Desain pertama ruang indoor bagian selatan
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.6. Desain pertama ruang indoor bagian utara
Sumber : Penulis, 2020

Permasalahan: Berdasarkan ukuran ruang yang tidak terlalu luas, diperlukan pembagian area untuk bar, dapur dan juga area makan/area duduk.

Solusi: Ruang dibagi menjadi area dapur, area bar, dan sisanya dimaksimalkan untuk area duduk.

Total kapasitas ruang indoor : 66 orang.

2. Desain Kedua



Gambar.7. Layout desain kedua
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.8. Desain kedua area bar dan dapur bersih
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.9. Desain kedua ruang indoor bagian selatan
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.10. Desain kedua ruang indoor bagian utara
Sumber : Penulis, 2020

Permasalahan: Layout furnitur terasa tidak nyaman dan ruang terkesan lebih sempit. Adanya tambahan kebutuhan ruang oleh klien.

Solusi: Mengubah tatanan area bar menjadi lebih maju sejajar dengan dinding, area dapur ditambah ruang freezer, dan pemanfaatan sisi dinding bagian selatan menjadi area duduk memanjang.

Total kapasitas ruang indoor : 62 orang.

3. Desain ketiga



Gambar.11. Layout desain ketiga
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.12. Desain ketiga area bar dan dapur bersih
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.13. Desain ketiga ruang indoor bagian selatan
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.14. Desain ketiga ruang indoor bagian utara
Sumber : Penulis, 2020

Permasalahan: Penataan area duduk di depan pintu masuk yang terkesan menghalangi sirkulasi, serta pemilihan material, warna dan furnitur masih kurang sesuai dengan konsep gaya industrial.

Solusi: Area di depan pintu masuk dibuat steril agar ruangan terasa lebih lega. Mengganti furnitur semisal meja dan kursi dengan model yang lebih sederhana yaitu kursi berbahan besi, mengganti warna furnitur yang bermotif menjadi warna polos, sofa letter U di ruang indoor bagian utara dirasa terlalu besar dan diganti menjadi bean bag. Menghilangkan lantai keramik di sekeliling area bar dan tetap mempertahankan lantai aslinya yaitu lantai plester semen.

Total kapasitas ruang indoor : 48 orang.

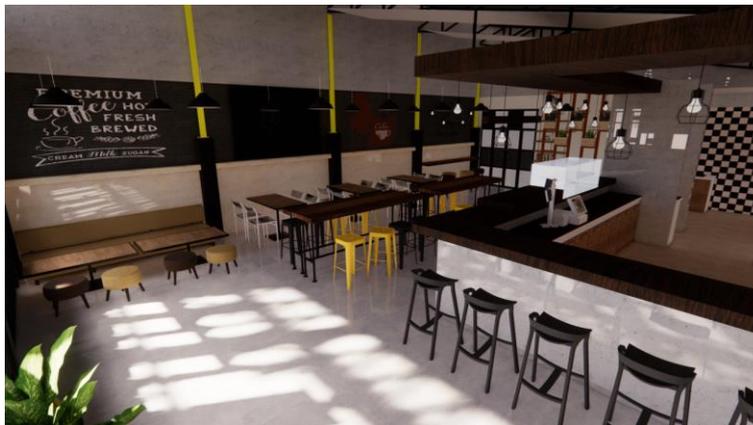
4. Desain Keempat



Gambar.15. Layout desain keempat
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.16. Desain keempat area bar dan dapur bersih
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.17. Desain keempat ruang indoor bagian selatan
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.18. Desain keempat ruang indoor bagian utara
Sumber : Penulis, 2020

Permasalahan: Desain terkesan boros ruang.

Solusi: Memindahkan kursi bar yang tadinya ada di dua sisi menjadi satu sisi di bagian depan. Menambah area duduk dengan sofa kayu letter L di sisi area bar sekaligus ditambah partisi kayu dan tanaman yang berfungsi agar area menuju toilet dan pintu dapur tidak terlalu terekspos. Bagian tengah ruangan dimanfaatkan untuk area duduk kelompok dengan meja panjang (*seating group*).

Total kapasitas ruang indoor : 63 orang.

5. Desain Kelima (Final)



Gambar.19. Layout desain kelima
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.20. Desain kelima area bar dan dapur bersih
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.21. Desain kelima ruang indoor bagian selatan
Sumber : Penulis, 2020



Gambar.22. Desain kelima ruang indoor bagian utara
Sumber : Penulis, 2020

Permasalahan: Area bar dirasa terlalu lebar dengan pertimbangan karyawan kafe yang hanya berjumlah kurang lebih 4 orang. Ada penambahan berupa showcase minuman di area bar, dan tempat untuk koran dan majalah, serta tempat payung di dalam ruangan. Beberapa furnitur dan material juga masih perlu disesuaikan kembali dengan konsep yang diinginkan.

Solusi: Lebar area bar diperkecil sampai 1 meter, sehingga ruang gerak pegawai karyawan lebih nyaman dan ditambah showcase minuman di bawah rak dinding. Sofa panjang di sisi selatan diubah menjadi sofa kayu letter L yang sekaligus sebagai tempat koran dan majalah, juga ditambah tempat untuk menyimpan payung. Bean bag di ruang bagian utara diganti menjadi sofa kayu agar pemanfaatan ruang lebih maksimal. Penambahan partisi yang terbuat dari pipa besi dan kawat sebagai pembatas antar area duduk. Plafon dihilangkan. Penggunaan papan kayu bekas sebagai hiasan

dinding dengan ukiran logo nama UPKRINGAN. Untuk pemilihan lighting menggunakan lampu kuning untuk menciptakan suasana remang angkringan.

Total kapasitas ruang indoor : 73 orang.

SIMPULAN

Desain interior kafe modern untuk mencapai efisiensi kapasitas ruang perlu untuk tetap memperhatikan kenyamanan pengguna dan juga estetika visual. Dengan tema angkringan naik kelas, gaya industrial dirasa sesuai untuk desain kafe, dengan memperhatikan pemilihan material, warna, furnitur, dan pencahayaan yang sesuai agar kesan angkringan tetap terasa. Pemilihan material menonjolkan tampilan ekspos dan kasar seperti kayu, semen plester dan besi, baik pada interior maupun furniturnya. Pemilihan warna coklat kayu, putih dan hitam memberikan kesan sederhana. Pencahayaan berupa lampu kuning remang menambah kesan angkringan pada kafe. Pemanfaatan sudut-sudut ruangan untuk area duduk juga dilakukan sebagai upaya mencapai efisiensi kapasitas ruang. Total kapasitas ruangan pada tahap awal desain dapat menampung sebanyak 66 orang, sedangkan pada tahap akhir desain, kapasitas ruangan dapat menampung sebanyak 73 orang.

Finalisasi desain, untuk penyelesaiannya keseluruhan desain interior pada kafe UPKRINGAN menggunakan gaya industrial karena dirasa yang paling sesuai dilihat dari segi desain, konsep angkringan naik kelas dan keinginan pemilik. Melalui setiap proses revisi yang di kerjakan, diketahui dapat menambah kapasitas ruang dari desain awal hingga sampai pada desain akhir sebesar 10 % dari keseluruhan ruangan, sehingga bisa sesuai dengan kebutuhan fungsi maupun keinginan klien.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfari, Shabrina. 2017. Konsep Desain Arsitektural Industrial. (online) (<https://www.arsitag.com/article/konsep-desain-arsitektur-industrial>), diakses 25 Desember 2020.
- Amini, Aisyah Risti. 2019. Penerapan Prinsip Arsitektur Industrial Dalam Produktifitas Ruang Pada Solo Creative Design Center. Jurnal SENTHONG 2019: 396
- Neufert, Ernst. 2002. Data Arsitek Jilid 2. Edisi 33. Erlangga: Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2005 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung
- Putri, Mawar. 2020. Re-Desain Interior Cafe Fam's Fam's Bergaya Urban Industrial. Jurnal FSD, Vol. 1 No. 1: 26
- Risyda, Azizah. 2015. Angkringan sebagai unsur tradisional tempat interaksi sosial masyarakat perkotaan (studi deskriptif analisis di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan). Skripsi Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri